**BAB III**

**BIOGRAFI KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. IMAM ZARKASYI**

1. **Biografi KH. Ahmad Dahlan**
2. **Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan**

K.H Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 M dan wafat tahun 1923 M. Kauman adalah sebuah kampung di jantung kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung Kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi Sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan Keraton untuk membawahi urusan agama. Dia adalah putera dari K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di masjid Agung. Ketika lahir, Abu Bakar memberi nama putranya itu Muhammad Darwis. Darwis merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya.[[1]](#footnote-1)

Dilihat dari silsilahnya, Muhammad Darwisy terlahir dari keluarga yang mengerti agama. Muhammad Darwisy dididik dalam lingkungan pesantren sejak kecil yang mengajarinya pengetahuan agama dan bahasa Arab. Ia menunaikan ibadah haji ketika berusia 15 tahun (1883), lalu dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa arab di Makkah selama lima tahun. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha, dan ibn Taimiyah. Pada usia 20 tahun (1888), ia kembali ke kampungnya, dan berganti nama Ahmad Dahlan. Darwis termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka di antara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Jawa. Nama aslinya adalah Muhammad Darwis bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtadla bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaeman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadhullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim. Ibundanya Muhammad Darwis adalah Siti Aminah binti K.H. Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.

Pemikiran pembaharuan Ahmad Dahlan banyak dipengaruhi oleh Ulama Timur Tengah seperti Muhamad Abduh, Rasyid Rido, al-Afgani. Suatu ketika Ahmad Dahlan menilai arah kiblat yang ada di sekitar masjid di kampungnya masih belum sesuai, oleh karena itu ia mencoba untuk meluruskannya termasuk di masjid agung Yogyakarta. Karena izin untuk itu tidak mungkin akan didapat, maka secara diam-diam dengan bantuan para santrinya pada suatu malam KH. Ahmad Dahlan meluruskan shaf masjid tersebut dengan memberi tanda garis putih. Tindakan ini menurut kepala penghulu merupakan suatu kesalahan sehingga ia diberhentikan dari jabatannya sebagai khotib di masjid tersebut. Padahal sebagai seorang khotib ia sangat disenangi karena kepandaiannya, sehingga Sultan Yogyakarta memberinya gelar “Khatib Amin”.[[2]](#footnote-2)

Dalam perjalanan perjuangannya KH. Ahmad Dahlan sering melakukan hal-hal yang menurut ukuran sebagian ulama waktu itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti memberi pengajian kepada kaum muslimat dan membolehkan wanita keluar rumah selain untuk mengaji.

Dakwah yang disampaikan Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, melainkan juga kepada para pegawai golongan atas. Untuk itu pada tahun 1909, ia memasuki perkumpulan Budi Utomo satu-satunya organisasi yang ditata secara modern pada waktu itu. Ia mengharapkan agar ia dapat memberikan pelajaran agama pada para anggota perkumpulan itu dan selanjutnya mereka meneruskannya ke kantor dan sekolah masing-masing.[[3]](#footnote-3)

Ceramah Ahmad Dahlan kepada anggota Budi Utomo mendapat tanggapan positif dan mereka menyarankan agar Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang teratur secara organisatoris dan sesuai dengan sekolah modern. Saran ini kemudian berhasil dipenuhi pada tahun 1911 dengan mendirikan sekolah dengan sistem kelas sebagaimana sekolah Belanda, bukan lagi belajar di surau. Di sekolah ini bukan saja diajarkan ilmu-ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu umum seperti ilmu berhitung, ilmu bumi dan ilmu tubuh manusia. Murid perempuan tidak lagi dipisahkan dengan murid laki-laki sebagaimana di surau-surau.

Disamping memasuki Budi Utomo, pada tahun 1910 Ahmad Dahlan juga memasuki “Jam’iat al-Khair” . satu hal yang mendorongnya memasuki organisasi ini adalah keinginannya untuk mendapat informasi tentang perkembangan dunia Islam, khususnya Timur Tengah. Waktu itu satu-satunya organisasi Islam yang mempunya hubungan baik dengan Negara-negara Islam di Timur Tengah adalah Jami’at al-Khair.

Setelah Serikat Islam didirikan pada tahun 1911 di Solo, Ahmad Dahlan juga memasukinya. Keinginannya untuk bergabung dengan organisasi ini terdorong oleh rasa kebangsaannya. Di Serikat Islam ia pernah menjabat sebagai pengurus komite tentara Kanjeng Nabi Muhammad.

Ketiga organisasi tersebut ia masuki disamping karena terdorong oleh rasa kebangsaan, juga karena menurut pandangannya ketiganya dapat dijadikan wadah untuk menyampaikan dakwahnya yang mengandung ide-ide pembaharuan. Atas dorongan para santrinya serta teman-temannya maka pada tanggal 18 November 1912 (8 zulhijah 1330) Ahmad dahlan mendirikan Muhamadiyah.[[4]](#footnote-4)

Sewaktu Ahmad Dahlan mendirikan Muhamadiyah tentu tidak sedikit hambatan yang ia alami, baik secara fisik maupun mental. Cobaan itu bukan hanya dari masyarakat sekitar, melainkan juga dari pihak keluarganya. Berbagai tuduhan, fitnah dan hasutan dilemparkan kepadanya. Ada yang menuduh ia ingin mendirikan agama baru menyalahi agama Islam adapula yang menuduhnya kiai palsu atau kafir karena ia meniru cara-cara barat. Bahkan ada pula yang ingin membunuhnya. Namun seluruh hambatan itu ia terima dengan hati yang lapang dan keyakinan bahwa apa yang ia lakukan adalah suatu kebenaran.

Ketika ia sedang sakit menjelang akhir hayatnya, ia tetap giat beramal untuk kebaikan masyarakat Islam melalui Muhamadiyah. Sekalipun dokter telah melarangnya untuk aktif, ia tetap bekerja keras.

Ahmad Dahlan adalah pribadi yang bertanggung jawab pada keluarga. Dia juga dikenal sebagai seorang wirausahawan yang cukup berhasil dalam bisnis batik. Sebagai orang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, Ahmad Dahlan juga dengan mudah diterima dan dihormati di tengah-tengah masyarakat. Hasilnya, dia cepat mendapatkan tempat di organisasi Jam’iyatul Khair, Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan Comite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad saw.

Beberapa bulan setelah menikah, Ahmad Dahlan berangkat ke Mekah untuk berhaji karena desakan orang tuanya. Di Mekah Ahmad Dahlan menambah pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, karena Mekah adalah tempat lahirnya agama Islam dan memiliki riwayat perjuangan agama sejak masa Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad SAW. Ahmad Dahlan memperdalam Qira’at, Fiqih, Tasawuf, Ilmu Mantik, Ilmu Falaq, Aqidah, dan Tafsir. Kemudian mulai berinteraksi dengan pemikiran para pembaru Islam seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Setelah melaksanakan ibadah haji, maka jamaah haji menemui para ulama untuk mengganti nama dari nama Indonesia menjadi nama Arab dan ditambah kata Haji. Muhammad Darwis pun menemui Imam Syafi’i Sayid Bakri Syatha. Darwis mendapat nama Haji Ahmad Dahlan.

Dahlan mengajar agama pada anak-anak di sekolah negeri, misalnya Kweekschool di Jetis Yogya, sekolah Pamong Praja (OSVIA) di Magelang dan lain-lain. Dia mengajarkan agama Islam kepada banyak orang, terutama kepada calon-calon yang akan memegang jabatan penting dan berkedududkan tinggi. Dengan mendidik para calon pamongpraja tersebut diharapkan akan dengan segera memperluas gagasannya tersebut, karena mereka akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh luas di tengah masyarakat. Demikian juga dengan mendidik para calon guru yang diharapkan akan segera mempercepat proses transformasi ide tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, karena mereka akan mempunyai murid yang banyak. Oleh karena itu, Dahlan juga mendirikan sekolah guru yang kemudian dikenal dengan Madrasah Mu’allimin (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu’allimat (Kweekschool Istri Muhammadiyah). Sering juga dia berziarah atau singgah dalam menambah ukhuwah serta mengekalkan silaturahmi kepada kiai-kiai dan ulama-ulama. Untuk menambah pengalamannya dalam organisasi pergerakan, Dahlan memasuki beberapa organisasi yaitu Boedi Oetomo Kring Kauman, Syarikat Islam, Jam’iyah Khairiyah Jakarta, serta Anggota Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi Muhammad SAW. [[5]](#footnote-5)

Dengan cita-citanya yang luhur dan didorong oleh kawan-kawan seperjuangannya, Dahlan akhirnya mendirikan Muhammadiyah. Persjarikatan Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912M bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijah 1330 H. Dengan berdirinya Muhammadiyah ini membuat beliau semakin bersemangat dalam menyebarkan agama Islam dimana-mana. Mulai bermunculan cabang-cabang Muhammadiyah di daerah-daerah terutama di luar Pulau Jawa. Kemudian Beliau mendirikan sekolah sekolah untuk pribumi. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda.

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini juga mendapatkan pertentangan, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Berbagai fitnahan, tuduhan dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Ia dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya kiai palsu, karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen dan macam-macam tuduhan lain. Bahkan ada pula orang yang hendak membunuhnya. Namun rintangan-rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut.

Pemerintah Hindia Belanda khawatir akan perkembangan organisasi ini. Kegiatan Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, dan Imogiri dan lain-lain tempat telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan  keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka KH. Ahmad Dahlan mensiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Ujung Pandang dengan nama Al-Munir, di Garut dengan nama Ahmadiyah. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri ia menganjurkan adanya jama’ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan-perkumpulan dan Jama’ah-jama’ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, yang di antaranya ialah Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta’awanu alal birri, Ta’ruf bima kan,u wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Mubtadi.[[6]](#footnote-6)

1. **Aktifitas KH. Ahamd Dahlan dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia**

Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dengan K.H. Ahmad Dahlan, tokoh Pendiri Muhammadiyah. Dengan pemahaman agama Islam yang mendalam, maka semua ilmu agama yang selama ini diperoleh baik di Indonesia maupun di Mekah, maka beliau menyebarkan ilmunya itu melalui persyarikatan Muhammadiyah yang didirikannyan itu. Paham dan keyakinan agama K.H. Ahmad Dahlan yang dilengkapi dengan penghayatan dan pengamalan agamanya, inilah yang membentuk K.H. Ahmad Dahlan sebagai subjek yang mendirikan Muhammadiyah.

Tujuan Muhammadiyah terutama untuk mendalami agama Islam di kalangan anggotanya sendiri dan menyebarkan agama Islam di luar anggota inti. Untuk mencapai tujuan ini, organisasi itu bermaksud mendirikan lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh yang membicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar dan majalah. Sebagai jawaban terhadap kondisi pendidikan umat Islam yang tidak bisa merespon tantangan zaman, K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah melanjutkan model sekolah yang digabungkan dengan sistem pendidikan gubernemen. Ini mengadopsi pendidikan model Barat, karena sistemnya dipandang “yang terbaik” dan disempurnakan dengan penambahan mata pelajaran agama. Dengan kata lain, ia berusaha untuk mengIslamkan berbagai segi kehidupan yang tidak Islami. Umat Islam tidak diarahkan kepada pemahaman “agama mistis” melainkan menghadapi duni secara realitis.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik (ini dibuktikan dengan jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah yang berjumlah ribuan). Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Akan tetapi, ia juga menampilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang ekstrem.

Berdasarkan situs resmi Muhammadiyah, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab “Muhammad” yaitu nama nabi terakhir, kemudian mendapatkan ‘ya nisbiyah’ yang artinya menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti umatnya Muhammad atau pengikutnya Muhammad. Tujuan : menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.[[7]](#footnote-7) Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian Sidratul Muntaha. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai Hooge School Muhammadiyah dan selanjutnya berganti nama menjadi Kweek School Muhammadiyah (sekarang dikenal dengan Madrasah Mu’allimin khusus laki-laki, yang bertempat di Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Mu’allimaat Muhammadiyah khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta).

Sejak dari awal pendirian, Muhammadiyah telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan organisasi ini. Lewat pendidikan, Muhammadiyah mampu mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Dalam rangka berperan aktif dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah telah memutuskan visi, misi, dan tujuan pendidikan.

Visi pendidikan Muhammadiyah adalah pengembangan intelektual peserta didik pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Sedangkan misi pendidikan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam melalui dakwah Islam amar ma’ruf nahi munkar di semua aspek kehidupan.[[8]](#footnote-8)

Setiap tujuan pendidikan Muhammadiyah selalu berhubungan dengan pandangan hidup yang dianut Muhammadiyah. Tujuan umum pendidikan Muhammadiyah secara resmi baru dirumuskan pada tahun 1936 saat kongres Muhammadiyah di Betawi. Dalam kongres tersebut tujuan Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut :

1. mengiringi anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatnya.
2. badannya sehat, tegap bekerja.
3. hidup tangannya mencari rezeki sendiri, sehingga kesemuanya itu memberi faedah yang besar dan berharga hingga bagi badannya dan juga masyarakat hidup bersama.

Sebenarnya tujuan pendidikan Muhammadiyah sudah ada bersama dengan lahirnya pergerakan Muhammadiyah. Amir Hamzah mengungkapkan bahwa pendidikan Muhammadiyah menurut Ahmad Dahlan antara lain:

1. baik budi, alim dalam agama.
2. luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia.
3. bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Dalam konferensi di Pekajangan, Pekalongan tanggal 21-25 Juli 1955 rumusan tersebut diubah menjadi: “ membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat”. tujuan umum pendidikan Muhammadiyah tersebut dijabarkan ke dalam tujuan institusional sesuai dengan jenis dan tingkat sekolah tertentu.[[9]](#footnote-9)

Bagi Kiai Dahlan, Islam hendak didekati serta dikaji melalui kacamata modern sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional. Beliau mengajarkan kitab suci Al Qur'an dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan Qur'an semata, melainkan dapat memahami makna yang ada di dalamnya. Dengan demikian diharapkan akan membuahkan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan Qur’an itu sendiri. Menurut pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya hanya mempelajari Islam dari kulitnya tanpa mendalami dan memahami isinya. Sehingga Islam hanya merupakan suatu dogma yang mati.

Di bidang pendidikan, Kiai Dahlan lantas mereformasi sistem pendidikan pesantren zaman itu, yang menurutnya tidak jelas jenjangnya dan tidak efektif metodenya lantaran mengutamakan menghafal dan tidak merespon ilmu pengetahuan umum. Maka Kiai Dahlan mendirikan sekolah-sekolah agama dengan memberikan pelajaran pengetahuan umum serta bahasa Belanda. Bahkan ada juga Sekolah Muhammadiyah seperti H.I.S. met de Qur'an. Sebaliknya, beliau pun memasukkan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum. Kiai Dahlan terus mengembangkan dan membangun sekolah-sekolah. Sehingga semasa hidupnya, beliau telah banyak mendirikan sekolah, masjid, langgar, rumah sakit, poliklinik, dan rumah yatim piatu.

Kegiatan dakwah pun tidak ketinggalan. Beliau semakin meningkatkan dakwah dengan ajaran pembaruannya. Di antara ajaran utamanya yang terkenal, beliau mengajarkan bahwa semua ibadah diharamkan kecuali yang ada perintahnya dari Nabi Muhammad SAW. Beliau juga mengajarkan larangan ziarah kubur, penyembahan dan perlakuan yang berlebihan terhadap pusaka-pusaka keraton seperti keris, kereta kuda, dan tombak. Di samping itu, beliau juga memurnikan agama Islam dari percampuran ajaran agama Hindu, Budha, animisme, dinamisme, dan kejawen.

Di bidang organisasi, pada tahun 1918, beliau membentuk organisasi Aisyiyah yang khusus untuk kaum wanita. Pembentukan organisasi Aisyiyah, yang juga merupakan bagian dari Muhammadiyah ini, karena menyadari pentingnya peranan kaum wanita dalam hidup dan perjuangannya sebagai pendamping dan partner kaum pria. Sementara untuk pemuda, Kiai Dahlan membentuk Padvinder atau Pandu - sekarang dikenal dengan nama Pramuka - dengan nama Hizbul Wathan disingkat H.W. Di sana para pemuda diajari baris-berbaris dengan genderang, memakai celana pendek, berdasi, dan bertopi. Hizbul Wathan ini juga mengenakan uniform atau pakaian seragam, mirip Pramuka sekarang.

Ketika mengadakan dakwah di Banyuwangi, beliau diancam akan dibunuh dan dituduh sebagai kiai palsu. Walaupun begitu, beliau tidak mundur. Beliau menyadari bahwa melakukan suatu pembaruan ajaran agama (mushlih) pastilah menimbulkan gejolak dan mempunyai risiko. Dengan penuh kesabaran, masyarakat perlahan-lahan menerima perubaban yang diajarkannya.

Tujuan mulia terkandung dalam pembaruan yang diajarkannya. Segala tindak perbuatan, langkah dan usaha yang ditempuh Kiai ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Islam itu adalah Agama kemajuan. Dapat mengangkat derajat umat dan bangsa ke taraf yang lebih tinggi. Usahanya ini ternyata membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Banyak golongan intelektual dan pemuda yang tertarik dengan metoda yang dipraktekkan Kiai Dahlan ini sehingga mereka banyak yang menjadi anggota Muhammadiyah. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah kemudian menjadi salah satu organisasi massa Islam terbesar di Indonesia.

Melihat metode pembaruan KH Ahmad Dahlan ini, beliaulah ulama Islam pertama atau mungkin satu-satunya ulama Islam di Indonesia yang melakukan pendidikan dan perbaikan kehidupan um’mat, tidak dengan pesantren dan tidak dengan kitab karangan, melainkan dengan organisasi. Sebab selama hidup, beliau diketahui tidak pernah mendirikan pondok pesantren seperti halnya ulama-ulama yang lain. Dan sepanjang pengetahuan, beliau juga konon belum pernah mengarang sesuatu kitab atau buku agama.

Sebagai sebuah organisasi pembaruan keagamaan, Muhammadiyah memang berpandangan bahwa kunci kemajuan dan kemakmuran kaum muslim adalah perbaikan pendidikan. Oleh karena itulah, sesungguhnya sejak dahulu nama organisasi ini diambil dari nama sekolah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan satu tahun sebelum didirikannya Muhammadiyah.

Sampai dengan masa reformasi saat ini Muhammadiyah telah mendirikan sekolah/madrasah dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Tim Penyusun Majelis DIKTI PP Muhammadiyah & LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2002: x), sebagai berikut:[[10]](#footnote-10)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | SEKOLAH | JUMLAH |
| 1 | Sekolah Dasar (SD) | 1128 Buah |
| 2 | Madrasah Ibtidaiyah (MI) | 1768 Buah |
| 3 | Sekolah Lanjutan Pertama (SLTA) | 1179 Buah |
| 4 | Madrasah Tsanawiyah (MTs) | 534 Buah |
| 5 | Sekolah Menengah Atas (SMA) | 509 Buah |
| 6 | Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) | 249 Buah |
| 7 | Madrasah Aliyah (MA) | 171 Buah |
| 8 | Perguruan Tinggi Muhammadiyah | 163 Buah |
| Jumlah | 5701 Buah |

Filsafat yang dianut dan diyakini oleh Muhammadiyah adalah berdasarkan agama Islam, maka sebagai konsekuensi logisnya, Muhammadiyah berusaha dan selanjutnya melandaskan filsafat pendidikan Muhammadiyah atas prinsip-prinsip filsafat yang diyakini dan dianutnya. Filsafat pendidikan memanifestasikan pandangan ke depan tentang generasi yang akan dimunculkan. Dalam kaitan ini filsafat pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari filsafat pendidikan Islam, karena yang dikerjakan oleh Muhammadiyah pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip Islam yang menurut Muhammadiyah menjadi dasar pijakan bagi pembentukan manusia muslim.

1. **Karya-karya KH. Ahmad Dahlan**

K.H. Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu, untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan kiai mesti lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun system pendidikan. Namun, naskah pidato terakhirnya yang berjudul Tali Pengikat Hidup menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen Kiai terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat kiai dalam pencerahan akal, yaitu:

1. Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqamah terhadap kebenaran akali dengan didasari hati yang suci.
2. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia.
3. Ilmu Mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah swt.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktekkan. Betapa pun bagusnya suatu program, menurut Dahlan, jika tidak dipraktekkan, tak bakal bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak terlalu banyak mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi ia lebih banyak mempraktikkannya dalam amal nyata. Praktek amal nyata yang fenomenal ketika menerapkan apa yang disebut dalam surah *Al-Maun* yang secara tegas memberi peringatan kepada kaum muslim agar mereka menyayangi anak-anak yatim dan membantu fakir miskin. Aplikasi dari surah Al-Maun ini ditandai dengan terealisirnya rumah-rumah yatim dan menampung orang-orang miskin.

Ketika menerapkan Al-Qur’an surah 26 ayat 80 yang menyatakan bahwa Allah menyembuhkan sakit seseorang, Muhammadiyah mendirikan balai kesehatan masyarakat atau rumah-rumah sakit. Lembaga ini didirikan, selain untuk memberi perawatan pada masyarakat umum, bahkan yang miskin digratiskan, juga untuk memberi penyuluhan, betapa pentingnya arti sehat. Berbagai bentuk penyuluhan diselenggarakan, agar masyarakat bisa hidup secara sehat, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Bila umat sehat, mereka akan menjadi produktif yang manfaatnya untuk keluarga, umat dan Negara.

Al-Qur’an surah 96 ayat 1 yang memberi penekanan arti pentingnya membaca. Diterjemahkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Dengan pendidikan, buta huruf diberantas. Bila umat tak lagi buta huruf, maka mereka akan mudah menerima informasi lewat tulisan tentang agamanya. Dari lembaga pendidikan ini muncul pula bahan-bahan bacaan, dalam bentuk buku-buku, Koran, majalah dan sejenisnya. Inilah yang terjadi pada tahun 1920 sampai tahun 1930-an. Dengan melek huruf, mereka bisa baca, dan ketika sudah mampu membaca, mereka bisa melihat dunia. Membaca, kata pepatah adalah jendela dunia.

K.H. Ahmad Dahlan tidak bekerja sendirian. Ia dibantu oleh kawan-kawannya di Kauman, seperti Haji Sujak, Haji Fachruddin, Haji Tamim, Haji Hisyam, Haji Syarwani dan Haji Abdul Gani. Sedangkan anggota Budi Oetomo yang paling keras mendukung segera didirikan sekolah agama yang bersifat modern adalah Mas Rasyidi siswa Kweekchool di Yogyakarta, dan R. Sosrosugondo seorang guru di sekolah tersebut. Sekitar sebelas tahun kemudian setelah organisasi Muhammadiyah didirikan K.H.Ahmad Dahlan meninggal dunia pada tanggal 23 Pebruari 1923.[[11]](#footnote-11)

1. **Biografi KH. Imam Zarkasyi**
	1. **Latar belakang Pendidikan KH. Imam Zarkasyi**

K.H. Imam Zarkasyi lahir di desa Gontor, Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1910 M. dan meninggal dunia pada tanggal 30 Maret 1985 dengan meninggalkan seorang istri dan 11 elit jawa yang taat beragama dan merupakan generasi ke 3 dari pimpinan pondok Gontor lama dan generasi ke 5 dari pangeran Hadi Raja Adipati Anom. Ayahnya bernama Santausa Annam Bashri berasal dari keluarga kesepuhan Cirebon. Ibunya bernama Nyai Sudarmi, keturunan Bupati Suryadiningrat yang terkenal pada zaman abad Mangkubumen dan penembangan (Mangkunegaraan).

Ibu Nyai Sudarmi adalah sosok wanita shalehah, berwatak keras dan cekatan dalam mengangani bemacam-macam pekerjaan. Sifatnya keras ini nampak dalam caranya mendidika putra-putranya. Kecekatannya tampak ketika ia mampu menggarap sawah dan ladang suaminya yang luas. Masa kanak-kanak Imam Zarkasyi bukanlah masa yang menyenangkan, ia lahir dan dibesarkan dalam masa penjajahan, zaman paceklik. Meski termasuk keluarga berada, ia dan keluarganya terpaksa makan sawut (parut singkong yang dimasak) untuk menyambung hidup dan bersekolah. Dalam usia belum genap 10 tahun, Imam Zarkasyi telah menjadi anak yatim. Ayahnya meninggal dunia saat kondisi pondoknya sangat mundur dan belum memiliki generasi penerus. Ia bersama dengan keenam saudaranya sangat terpukul, sebab ayahnya adalah satu-satunya orang yang menjadi figur dalam keluarga dan masyarakat saat itu. Keprihatinan yang sangat mendalam juga dirasakan oleh ibunya. Ibu Nyai Sudarmi Santoso selain kehilangan pendamping yang sangat berperan dalam hidupnya, ia juga harus menggantikan peran suaminya sebagai figur dalam keluarga. Dengan demikian ia harus menghidupi tujuh putra-putrinya.

Ditengah keprihatinannya, ibu nyai Sudarmi Santoso bermimpi seakan melihat bahwa di dalam masjid pondok ada seekor ayam betina dengan tiga ekor anaknya. Dan tiba-tiba seorang yang tak dikenal berpesan agar ketiga ekor anak ayam itu dijaga dan dipelihara. Dalam keadaan jiwa yang bersih, mimpi adalah salah satu petunjuk yang benar. Pikiran dan firasatnya segera tertuju kepada ketiga anaknya (Ahmad Sahal, Zaenudin Fanani, dan Imam Zarkasyi). Mereka itukah yang harus dipelihara, dididik, dibesarkan dan di arahkan pendidikannya agar menjadi anak yang alim, saleh, dan terhormat seperti ayahnya dan nenek moyang mereka.[[12]](#footnote-12)

Suatu saat ibu Nyai Santoso dan ketiga purtanya dipanggil oleh R. Anompuro yang merupakan ipar, dan paman dari anak-anaknya. Setelah sampai di rumah R. Anom puro yang terleta di kota Ponorogo, satu persatu dari ketiga putranya secara berurutan dipanggil memasuki sebuah bilik. Di dalam bilik tersebut ketiganya disuruh membaca doa dan surat-surat pendek. Setelah selesai, tiba-tiba R. Anompuro mengatakan kepada ibu Santoso. “*Yo wis yu tamponono* ! (Sudahlah mbakyu, terimalah !). *“Menopo ingkang kulo tampi?”* (apa yang saya terima ?), tanya IbuSantoso. *“Anaku ora ono sing kuat”* (anak saya tidak ada yang kuat) jawab pak Anompuro. *“Menopo ingkang kulo tampi?”* Ibu Santoso mangulang *“Wis to iyanono wae”* (sudah terima saja), kata R. Anompuro, “Inggih!”, Jawab Ibu Santoso.

Sesudah itu Ibu Santoso beserta ketiga putranya berpamitan pulang ke Gontor, meskipun belum juga mengerti apa maksud R. Anompuro tadi. Belakangan, Imam Zarkasyi baru mengerti bahwa kejadian itu merupakan simbol pemberian restu dari generasi tua. Setelah kejadian itu Ibu Santoso lebih keras lagi dalam mendidik Imam Zarkasih dan kedua kakaknya.

Tak lama kemudian setelah pristiwa tersebut Ibu Santoso meninggal dunia dengan penuh ketenangan. Pesannya yang selalu teringat adalah supaya ketiga putranya tersebut belajar dengan sungguh-sungguh, agar menjadi orang yang alim dan saleh. Kematian ibunya merupakan penderitaan yang berat bagi Imam Zarkasi dan kedua kakaknya, yang saat itu masih belum menginjak usia dewasa. Selain itu ketiganya masih belum cukup umur untuk berdiri sendiri. Meski demikian, tidak sedikit hasil pendidikan yang telah ditanamkan sang ibu kepada mereka sebagai dasar bekal hidup. Karenanya Imam Zarkasyi bertekad untuk terus belajar mengejar ilmu seperti yang ditanamkan oleh ibunya dengan menolong diri sendiri dan percaya kepada diri sendiri.[[13]](#footnote-13)

Sesuai pesan Ibunya, Imam Zarkasyi mulai mondok dan bersekolah pada usia kurang lebih 10 tahun. Sekolah yang dimasukinya pada tingkat dasar adalah sekolah desa. Untuk mondok ia masih di pondok Joresan seperti kedua kakaknya.di pondok Joresan Imam Zarkasyi mempelajari kitab Ta’lim Muta’alim, as-Sulam, Safinatun Najah, dan Taqrib, dibawah asuhan dan bimbingan Kyai Anwar dan Kyai Syarif.

Setelah menyelesaikan sekolah desa selama tiga tahun, Imam Zarkasyi melanjutkan sekolahnya ke sekolah Ongko Loro di Jetis. Sama seperti ketika sekolah di desa, di sore harinya ia mondok di pondok Joresan di bawah bimbingan Kyai Mansyur. Di Joresan Imam Zarkasyi mengaji Tauhid, Khatmu al-Qur’an, Berjanji, dan Khitobah.[[14]](#footnote-14)

Setelah menyelesaikan belajarnya di sekolah Ongko Loro dan pondok Joresan Imam Zarkasyi berencana melanjutkan pelajarannya ke Solo. Ketika itu kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan belajar telah mendorong kepeduliannya untuk memperhatikan dan mengamati kondisi lembaga pendidikan yang ia masuki. Kesadaran itulah yang mendorong dirinya untuk melihat kota Solo sebagai tempat belajar selanjutnya.

Di kota solo Imam Zarkasyi mendaftarkan dirinya di tiga lembaga pendidikan Islam, yaitu : Pondok Jamsaren tempat ia mengaji kitab di malam hari, di madrasah Arabiyah Islamiyah untuk sekolah pagi, dan di madrasah Manbaul Ulum tempat belajarnya di sore hari. Di pondok Jamsaren, kitab-kitab yang di pelajari antara lain : *Shahih Bukhari, Shahih* *Muslim, Fathul Wahab, al-Hikam, Ihya’ Ulumuddin, Tafsir Jalalain, Safinatun Najah dan Qiraat Syatibi.* Sedangkan di madrasah ArabiyahIslamiyah di bawah asuhan Ustadz Mahmud Omar al-Hasyimi. Di Manbaul Ulim materinya sama dengan di pondok tetapi menggunakan metode yang lebih modern yaitu metode langsung (*direct method*). Belum sampai tamat di MAI dan Manbaul Ulum, Imam Zarkasyi tertarik untuk mengikuti program takhasus Ustadz Muhammad Omar al-Hasyimi. Tampaknya program takhasus di asrama Ustadz Muhammad Omar al-Hasyimi jauh lebih penting dari pada meneruskan pelajaran di MAI dan Manbaul Ulum. Yang jelas ia sangat menghomati dan mengagumi gurunya, karena omar al-Hasyimi merupakan figur yang perlu diteladani terutama dalam cara mendidik dan mengajar murid-muridnya.

Bersama dengan Muhammad Omar al-Hasyimi Imam Zarkasyi benar-benar menemukan sosok seorang pendidik, pemikir, politikius, berwawasan luas yang baik dan terbukti setelah ia benar-benar mahir dalam berbahasa Arab dan dapat berbantah-bantahan dengan orang Hadramaut. Di Solo Imam Zarkasyi menuntut ilmu selama lima tahun termasuk di takhassus Omar al-Hasyimi. Sebenarnya setelah selesai belajar di Solo, Imam Zarkasyi mendapatkan tawaran untuk belajar ke Mesir, tetapi nasibnya belum baik, ia tergeser oleh calon lain dari keturunan Arab karena tidak jadi belajar ke Mesir, ia tetap mencari jalan lain untuk mencari guru yang pernah belajar ke Mesir. Untuk itu al-Hasyimi menyarankan kepadanya untuk melanjutkan studi ke padang Panjang, Sumatra Barat. Di daerah ini telah banyak ulama lulusan Mesir.[[15]](#footnote-15)

Sejak usia anak-anak Imam Zarkasyi sudah hidup sebagai anak yatim, karena saat usia 8 tahun ayahnya meninggal dunia. Namun ia masih beruntung karena tumbuh ditengah-tengah keluarga yang memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam.[[16]](#footnote-16)

Di Pandang Panjang sekolah yang pertama dimasuki oleh Imam Zarkasyi adalah Sumatra Thawalib Scholl. Masa belajar di sekolah ini tujuh tahun, terdiri atas 4 tahun tingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun tingkat Tsanawiyah. Imam Zarkasyi mulai belajar di Thawalib Scholl langsung duduk di kelas VI atau kelas dua Tsanawiyah, dan berhasil menamatkan dalam waktu 2 tahun. Di thawalib scholl selain pelajaran agama juga diajarkan pengetahuan umum, bahasa belanda, dan bahasa Inggris. Setelah lulus dari tahawalib scholl, Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di Normal Islam Scholl. Normal Islam pada masa itu dianggap sebagai sekolah yang modern. Baik kurikulum maupun dimaupun didaktik metodiknya, disampung bangunan fisiknya. Isi kurikulumnya meliputi ilmu pengetahuanumum, bahasa Arab dan bahasa Asing.

Dari ustadz Mahmud Yunus sebagai pimpinannya, Imam Zarkasyi mempelajari beberapa khusus bahasa Arab. Di sini ia menemukan cara-cara mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang betul. Disamping itu dipelajarinya ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

Imam Zarkasyi termasuk kesayangan Ustadz Mahmud Yunus. Mahmud Yunus tahu benar potensi yang ada pada diri Muridnya, Imam Zarkasyi. Ketekunannya membaca buku, kesungguhannya mengingat pelajaran, keaktifannya dalam berorganisasi dan dalam kegiatan ekstra kurikuler, sejak dini telah menarik perhatian Direktur Normal Islam. Maka setelah menyelesaikan pelajarannya di Normal Islam tahun 1935, Imam Zarkasyi langsung ditugasi oleh Ustadz Mahmud Yunus untuk menjadi direktur Kweekschool Muhammadiyah selama satu tahun, lalu diserahkan kepada rekannya H. Oemar Bakri untuk meneruskannya, kemudian ia pulang ke Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Sewaktu belajar di Solo, guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan Imam Zarkasyi adalah al-Hasyimi, seorang ulama, tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh Pemerintah Perancis di wilayah penjajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo.

* 1. **Aktifitas KH. Imam Zarkasyi dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia**

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Padang Panjang, lengkaplah sudah pengalamannya. Ia mengetahui kelemahan dan kelebihan dua sistem pendidikan Islam, yaitu pondok dan madrasah. Pondok memiliki kelemahan dalam bidang metodologi pengajaran, sedangkan madrasah memiliki kelebihan dalam bidang ini. Pondok memiliki keunggulan dalam sistem pendidikan dengan sistem kehidupan pondoknya di bawah pengasuhan kyai, sedangkan madrasah tidak memiliki keunggulan ini.[[17]](#footnote-17)

Setelah pulang ke Gontor KH. Imam Zarkasyi benar-benar mencurahkan segala kemampuannya untuk membangun pondok peninggalan leluhurnya. Sebagian besar kehidupannya dicurahkan untuk kemajuan pondok yang dicita-citakan bersama kedua kakaknya. Terbukti hingga saat ini Gontor merupakan pondok modern yang banyak menghasilkan lulusan yang berprestasi dan diakui oleh lembaga pendidikan dalam maupun luar Negeri. Semua ini tidak lain karena prinsip KH. Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya yaitu *“Bondo, Bahu, pikir, nek* *perlu sak Nyawane Pisan” (Harta, Tenaga, Pikiran kalau perlu Nyawa sekalian).[[18]](#footnote-18)*

Walaupun segala perhatiannya sebagaian besar dicurahkan kepada kemajuan pondok KH. Imam Zarkasyi tidak lupa terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan KH. Imam Zarkasyi kepada urta-putrinya sangat keras dan dengan disiplin ketat serta mengutamakan ketaatan penuh dari putra-putrinya. Ketentuan dan kesungguhan putra-putrinya dalam belajar dan mengajarkan segala sesuatu juga sangat diperhatikan. Sejak kecil belajar dengan tekun sudah dibiasakannya. Setelah selesai shalat maghrib sebelum makan malam dan sesudah shalat Isya adalah masa belajar bagi putra-putrinya yang masih duduk di sekolah dasar.

Kepada putra-putrinya juga diajarkan kesederhanaan hidup dan tanggung jawab terhadap penataan rumah dan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti memasak, menyediakan air panas, membuat kue hari raya bagi anak putri, mengepel, mengatur tempat tidur dan lain-lain. Di luar rumah putra-putrinya juga diharuskan mengikuti pekerjaannya, seperti ke sawah pada waktu musim tanam dan musim panen, membagikan zakat fitrah pada malam hari raya, menanam pohon kelapa ke kebun dan lain sebagainya. Beliau selalu berpesan agar tidak merasa hina atau malu dalam mengerjakan setiap pekerjaan yang halal.

Setelah tamat belajar di Kweekschool, beliau diminta menjadi direktur Perguruan tersebut oleh gurunya, Mahmud Yunus. Tetapi Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun (tahun 1936), dengan pertimbangan meskipun jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. Imam Zarkasyi yang dinilai oleh Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, namun ia melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di samping itu, kakaknya Ahmad Sahal yang tengah bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan Imam Zarkasyi berlama-lama berada di luar lingkungan pendidikan Gontor.

Setelah menyerahkan jabatannya sebagai direktur Pendidikan Kweekschool kepada Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi kembali ke Gontor. Pada tahun 1936 itu juga, genap sepuluh tahun setelah dinyatakannya Gontor sebagai lembaga pendidikan dengan gaya baru, Imam Zarkasyi segera memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatu-l Mu’allimin Al-Islamiyah* (KMI) dan ia sendiri bertindak sebagai direkturnya.

Selanjutnya pada tahun 1943 beliau diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, beliau pernah aktif membina dan menjadi dosen di barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, Imam Zarkasyi juga aktif dalam membina Departemen Agama R.I. khususnya Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu menterinya adalah Prof.Dr.H.M.Rasyidi. Tenaga dan pikirannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Ki Hajar Dewantoro menjabat sebagai menterinya.

Jabatan-jabatan penting lainnya yang diduduki Imam Zarkasyi di tengah kesibukannya sebagai pendidik di Lembaga Pendidikan Gontor adalah sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari anggota Komite Penelitian Pendidikan pada tahun 1946. Selanjutnya selama 8 tahun (1948-1955) ia dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang sekretarisnya waktu itu dipegang oleh K.H.E.Z. Muttaqin. dan selanjutnya beliau menjadi penasehat tetapnya.

Imam Zarkasyi juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar Kementerian Agama (1951-1953), Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama, Anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan (1957). Selain itu pada tahun 1959, Imam Zarkasyi diangkat menjadi Anggota Dewan Perancang Nasional oleh Presiden Soekarno.

Dalam percaturan internasional, Imam Zarkasyi pernah menjadi anggota delegasi Indonesia dalam peninjauan ke negara-negara Uni Soviet, pada tahun 1962. Sepuluh tahun kemudian, ia juga mewakili Indonesia dalam Mu’tamar Majma’ Al-Bunuth al-Islamiyah (Mu’tamar Akademisi Islam se-Dunia), ke-7 yang berlangsung di Kairo. Di samping itu, ia juga menjadi Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat.

Pada tanggal 30 April 1985 pukul 21.00 WIB beliau meninggal dunia di Rimah Sakit Umum madiun.beliau meninggalkan seorang istri dan 11 orang putra-putri.

Selain dikenal sebagai aktivis dalam bidang pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, Imam Zarkasyi juga ternyata seorang ulama yang produktif dalam bidang tulis-menulis. Dalam kaitan ini, beliau banyak sekali meninggalkan karya ilmiah yang hingga saat ini masih dapat dinikmati. Ini sesuai dengan niatan beliau pada awwal dibukanya KMI tahun 1936, beliau berkata: “seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena.[[19]](#footnote-19)

* 1. **Karya-karya KH. Imam Zarkasyi**

Sebelum memahami karya-karya yang dihasilkan KH. Imam Zarkasyi, layak kiranya jika terlebih dahulu dipahami pemikiran tentang makna karya. Karya dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, secara mendasar dihubungkan dengan prinsip amal jariyah yang membawa manfaat kepada orang lain. Semakin besar manfaat karya seseorang semakin besar nilai amal jariyah dari karya itu. Sehingga, karya yang bermanfaat merupakan salah satu bentuk ibadah dan realisasi ketaqwaan serta menjadi ukuran kebesaran seseorang.

Karangan KH. Imam Zarkasyi dalam bentuk tulisan diantaranya

adalah:

1. *Darus al-Lugha al-‘Arabiyyah I dan II*, merupakan buku pelajaranbahasa Arab dasar dengan sistem Gontor.
2. *Kamus Darus al Lugah al-‘Arabiyyah I dan II*
3. *Al-Tamrinat I, II dan II*, merupakan buku latihan dan pendalamanqawa’id (kaidah-kaidah tata bahasa), uslub (gaya bahasa), kalimat, dan mufradat (kosa kata).
4. *Dalil at-Tamrinat I, II dan III*.
5. *Amtsilah al-Jumal I dan II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh i’rab dari kalimat lengkap yang benar.
6. *Al-Alfazh al-Mutaradifah*, buku tentang sinonim beberapa kata daribahasa Arab.
7. *Qawa’id al-Imla*, buku tentang kaidah-kaidah penulisan arab secarabenar.
8. *Pelajaran Membaca Huruf Arab I A, I B, dan II*, dalam bahasa Jawa.
9. *Pelajaran Tajwid, dalam bahasa Arab*, lanjutan pelajaran tentangkaidah membaca al-Qur’an secara benar.
10. *Bimbingan Keimanan*, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar danbacaan anak-anak.
11. *Ushuluddin*, buku pelajaran akidah Ahlussunnah wal Jamaah untuktingkat menengah dan tingkat lanjutan.
12. *Pelajaran Fiqih I dan II*, buku pelajaran fiqih tingkat menengah dandapat dipergunakan untuk praktek beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.
13. *Senjata pengandjoer*, ditulis bersama kakak kandungnya, KH.Zaenuddin Fanani.
14. *Pedoman Pendidikan Modern*
15. *Kursus Agama Islam* ditulis bersama kakanya KH. Zaenuddin Fanani.[[20]](#footnote-20)

Kalau saya dapat mendidik santri ratusan bahkan ribuan, mengapa saya tidak mampu mendidik anak saya sendiri, begitulah beliau sering berkata. Begitulah tekad, nalar dan gambaran tentang cara KH. Imam Zarkasyi dalam mendidik putra-putrinya. Setelah sekian lama mendidik santri, KH. Imam Zarkasyi mengakhiri hidupnya pada hari selasa 30 April 1985. Kyai yang tidak hanya sukses mendidik santri, melainkan juga putra-putrinya itu meningal dunia sesuai keinginannya, hidup enak dan bermanfaat bagi orang banyak, mati pun enak, tidak menyusahkan orang banyak. Beliau meninggal dengan penuh konsekwen sesuai dengan selogan yang selalu didengung-dengungkan kepada santri-santrinya bahwa dalam perjuangan kita harus mengerahkan harta, tenaga, pikiran dan jika kerlu sekaligus nyawa. Beliau meninggal dunia ketika telah gencar-gencarnya dalam mendidik santri.

1. Adi Nugraha, *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 11 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ensiklopedi Islam, Jilid I, (Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta : 2001), 83 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ensiklopedi Islam, Jilid I, (Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta : 2001), 84 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ensiklopedi Islam, Jilid I, (Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta : 2001), 83 [↑](#footnote-ref-4)
5. Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya.* (Banten: Al Wasat Publishing House), 61 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah: Buku yang Akan Mengubah Drastis Pndangan Anda tentang Sejarah Indonesia. (*Bandung: Salamadahi Pustaka Semesta) , 440 [↑](#footnote-ref-6)
7. 5 [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id) diakses 20 November 2016 [↑](#footnote-ref-7)
8. [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id) diakses 20 November 2016 [↑](#footnote-ref-8)
9. [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id) diakses 20 November 2016 [↑](#footnote-ref-9)
10. Tim Penyusun Majelis Dikti PP Muhammadiyah, Pengembangan Civic Education di PTM. Jakarta: Majelis Dikti PP Muhammadiyah, . 2002 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hadjid, Pelajaran KHA Dahlan (7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran), (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi PimpinanPusat Muhammadiyah, 2008), 2. [↑](#footnote-ref-11)
12. Tim Penyusun Biografi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Modern*, (Ponorogo: Gontor Perss, 1996), 4. [↑](#footnote-ref-12)
13. Tim Penyusun Biografi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Modern*, (Ponorogo: Gontor Perss, 1996), 6 [↑](#footnote-ref-13)
14. Tim Penyusun Biografi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Modern*, (Ponorogo: Gontor Perss, 1996), 19 [↑](#footnote-ref-14)
15. Tim Penyusun Biografi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Modern*, (Ponorogo: Gontor Perss, 1996), 2 [↑](#footnote-ref-15)
16. Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembahruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Grafindp Persada : Bandung, 2005) .196 [↑](#footnote-ref-16)
17. Tim Penyusun Biografi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Modern*, (Ponorogo: Gontor Perss, 1996), 29 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembahruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Grafindp Persada : Bandung, 2005) .274 [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Arwani, *Denyut Nadi Santri, sebuah upaya memaknai kegiatan santri Gontor,* (Tajidu Press, Yogyakarta, Cet. I, Desember 2001), hal 41. Lihat juga kenang-kenangan peringatan delapan windu 1990, (Gontor: 1990),. 17 [↑](#footnote-ref-19)
20. Tim Penyusun Biografi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Modern*, (Ponorogo: Gontor Perss, 1996), 253-254 [↑](#footnote-ref-20)